

## PERSPEKTIF SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID 19

**Maulidia Rachmawati Nur dan Febi Yolanda**

Universitas Ibn Khaldun Bogor

Jl. KH. Sholeh Iskandar KM. 02 Kota Bogor

*maulidia.rnur@gmail.com, febiyolanda59@gmail.com*

**Abstrak :** Kegiatan pembelajaran daring menjadi fokus utama praktik pendidikan di masa pandemi covid 19 saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi siswa tentang kegiatan belajar daring yang dilakukan. Studi kasus eksploratori digunakan sebagai desain penelitian dalam bingkai penelitian kualitatif. 5 siswa diundang secara sukarela sebagai partisipan penelitian ini. Wawancara semi terstruktur dan panduan observasi digunakan sebagai instrumen untuk mendapatkan data mengenai persepsi siswa mengenai pembelajaran daring yang diterapkan selama masa pandemi ini. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang dibagikan dengan tautan melalui platform daring. Hasil dari penelitian ini merepresentasikan persepsi dan pengalaman yang dialami oleh siswa mengenai perbedaan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Persepsi mereka mencakup materi, interaksi antara guru dan siswa, tantangan yang dihadapi, dan lingkungan dalam pembelajaran daring.

**Kata Kunci :** *Pembelajaran daring, Persepsi Siswa, Studi Kasus Eksploratori.*

### 1. PENDAHULUAN

Pandemi virus corona (COVID 19) di dunia semakin meningkat termasuk, yang dialami oleh Indonesia. Pandemi yang sedang berlangsung ini memberi dampak dan tantangan yang luar biasa bagi semua sektor kehidupan, termasuk di sektor pendidikan. Saat ini Pemerintah Indonesia sedang menerapkan beberapa regulasi seperti belajar dari rumah, bekerja dari rumah atau social distancing, dan semua perangkat aturan untuk mencegah penyebaran virus. Oleh karena itu, guru dan siswa harus belajar mengajar di rumah melalui pembelajaran daring. Dengan demikian, Adijaya & Santosa (2018) menyatakan bahwa pembelajaran daring dapat dilakukan dari mana saja dan kapan saja sesuai kesepakatan yang telah disepakati antara guru dan siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran daring tersebut, guru diharapkan membangun interaksi yang baik dengan siswa dalam beberapa hal, diantaranya dalam hal penyampaian materi, tugas dan arahan bersifat afektif dan motivatif. Chang & Fang (2020) mengungkapkan bahwa ada beberapa masalah dan tantangan yang muncul dalam kegiatan belajar daring. Tantangan yang dihadapi meliputi instruksi guru dalam mode pembelajaran daring yang

tidak jelas, otonomi dan agensi siswa yang lemah, lingkungan belajar berbasis teknologi yang kurang memadai dan dan rendahnya motivasi dan antusiasme siswa di dalam keterlibatannya di proses pembelajaran daring. Tantangan berikutnya berkait keterbatasan fasilitas yang dimiliki siswa, termasuk kecepatan dan stabilitas jaringan internet yang buruk. Tantangan tersebut kemudian pada akhirnya menyebabkan partisipasi siswa yang rendah selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, menjadi sebuah hal yang perlu dievaluasi adalah terkait kebutuhan pembelajaran yang relevan dengan siswa untuk mendorong peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 ini.

Konsep pembelajaran daring sangat penting untuk dicermati. Batch, dkk (2007) dalam artikelnya menyebutkan bahwa pembelajaran daring perlu didukung lingkungan pembelajaran yang terstruktur dengan baik dalam upaya meningkatkan dan memperluas peluang pendidikan seluas luasnya bagi peserta didik. Upaya terstruktur ini diinisiasi oleh guru sebagai ujung tombak pembelajaran daring dengan melakukan penyederhanaan terhadap instruksi yang diberikan kepada siswa. Interaksi bisa dilakukan melalui mode sinkron (komunikasi di mana peserta berinteraksi di ruang waktu yang sama seperti konferensi video) atau asinkron (komunikasi yang dipisahkan oleh waktu seperti email atau forum diskusi online), dan diakses dari beberapa pengaturan (di sekolah dan / atau di luar gedung sekolah). Pembelajaran daring lebih mementingkan media komunikasi yang diciptakan teknologi, ketimbang produk teknologi itu sendiri, misalnya, jaringan komunikasi berbasis komputer. Dengan demikian, pembelajaran daring merupakan kegiatan dalam belajar mengajar menggunakan teknologi dan sumber sumber internet untuk menciptakan interaksi antara siswa dan guru.

Dalam penerapan proses pembelajaran daring, Yang, dkk (2002) dalam studinya melaporkan bahwa siswa lebih mudah untuk bekerja dalam kelompok kolaboratif dalam proses pembelajaran daring. Interaksi yang dibangun dalam kegiatan yang bersifat kolaboratif lebih mampu menciptakan interaksi yang natural selama proses pembelajaran. Di sisi lain, Vonderwell (2003) dalam studinya menjelaskan bahwa di dalam kegiatan pembelajaran daring, siswa memiliki interaksi yang sangat minim dengan guru. Singkatnya, siswa memiliki persepsi yang beragam terhadap pelaksanaan pembelajaran daring ini. Siswa merasakan kelebihan dan kekurangan menggunakan pembelajaran daring.

## **2. METODOLOGI**

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berdasarkan wawancara semi terstruktur dan pedoman observasi. Penelitian ini berada di dalam paradigma penelitian kualitatif dan studi kasus eksploratori sebagai desain risetnya. Menurut Gay (2012, p.7) Menyatakan "Penelitian kualitatif adalah pengumpulan, analisis, dan interpretasi data narasi dan visual komprehensif (non-numerik) untuk mendapatkan wawasan tentang fenomena tertentu." Data berupa catatan lapangan, dan wawancara atau kutipan dari rekaman video, rekaman audio, atau komunikasi elektronik digunakan sebagai sumber atau alat untuk mendapat data menyajikan temuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMU yang terletak di Kota Bogor dengan melibatkan 5 orang siswa sebagai partisipan riset.

Di dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan partisipan riset untuk mendapatkan data mengenai persepsi siswa dalam proses pembelajaran daring. Dalam wawancara ini peneliti memberikan pertanyaan dan siswa memberikan jawaban terkait pertanyaan dalam bentuk pendapat. Wawancara bersifat semi terstruktur. Mathers, Fox & Hunn (1998) mendefinisikan wawancara adalah teknik pengumpulan data penting yang melibatkan komunikasi verbal antara peneliti dan peserta. Yang kedua adalah, peneliti melakukan observasi dan dokumentasi di ruang kelas daring. Oleh karena itu, penelitian ini bisa mendapatkan data yang relevan dengan mengamati pembelajaran daring.

## **3. HASIL TEMUAN DAN DISKUSI**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, siswa memiliki perspektif positif dan negatif terhadap pembelajaran daring yang dilakukan. Partisipan riset ada yang lebih memilih pembelajaran tatap muka atau luring ketimbang pembelajaran daring. Partisipan riset berpendapat bahwa waktu pembelajaran daring sangat terbatas. Interaksi dengan guru dan siswa pun sangat terbatas. Mereka berpendapat bahwa pembelajaran tatap muka lebih membuat mereka memahami materi yang dijelaskan oleh guru dan mereka mampu belajar dan bekerja secara kolaboratif dengan lebih maksimal. Dengan demikian, seluruh partisipan riset lebih menyukai dan cenderung merasa lebih nyaman jika pembelajaran dilakukan secara tatap muka atau luring. Nilai nilai moral dan interaksi

positif bisa lebih dilakukan secara maksimal. Hal ini didukung oleh Adijaya & Santosa (2018) yang menjelaskan bahwa biasanya seorang siswa di kelas akan memiliki antusiasme yang lebih baik jika memiliki teman yang aktif dalam berkolaborasi.

Di sisi lain, temuan penelitian yang lain menunjukkan bahwa beberapa partisipan riset menikmati pembelajaran daring. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki kesempatan untuk bernavigasi materi materi pembelajaran dengan menggunakan sumber sumber internet. Hal ini dapat membantu mereka untuk memahami dan mendalami materi secara maksimal. Partisipan riset juga mengungkapkan bahwa mereka memiliki persepsi yang positif ketika guru menggunakan beberapa platform atau aplikasi, seperti google classroom, YouTube, google meet, dan platform lainnya.

Berdasarkan hasil temuan, partisipan riset menjelaskan bahwa tidak semua guru menjelaskan materi dengan jelas, sehingga siswa tidak memahami materi yang diberikan. Hal ini disebabkan Guru hanya menyediakan materi di google classroom tanpa menjelaskan dan memberi arahan dengan rinci. Partisipan riset berpendapat bahwa jika guru menggunakan aplikasi zoom atau google meet untuk menjelaskan materi, hal tersebut lebih mendorong mereka untuk memahami materi pembelajaran. Interaksi langsung juga mendorong mereka untuk dapat mengajukan pertanyaan mengenai materi terkait. Hal ini didukung oleh pendapat Zhang (2013) yang menyatakan bahwa penggunaan platform atau aplikasi dapat dimanfaatkan oleh guru secara maksimal untuk membangun interaksi yang bagus dengan peserta didiknya selama proses pembelajaran daring.

Dalam kegiatan pembelajaran daring, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para siswa. Para siswa dituntut untuk bisa beradaptasi diri dengan situasi dan kondisi dalam mode pembelajaran daring. Oleh karena itu, seluruh partisipan riset berpendapat bahwa para guru seharusnya memberikan instruksi yang lebih sederhana dalam kegiatan pembelajaran daring. Penyederhanaan instruksi ini dibutuhkan siswa agar pemahaman terhadap materi dapat dibangun secara perlahan. Selain itu, partisipan riset berpendapat bahwa selain penyederhanaan instruksi, guru diharapkan lebih aktif melakukan interaksi dan memberikan feedback terhadap tugas yang telah diberikan.

Tantangan lain yang dihadapi oleh partisipan riset adalah munculnya rasa bosan dan jenuh terhadap proses pembelajaran daring yang selama ini telah dilakukan. Dengan demikian, partisipan riset berharap agar guru harus lebih melakukan inovasi dan variasi

pembelajaran yang lebih menarik seperti menggunakan game dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan Brown (2001) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dapat memunculkan kejenuhan dan rasa tidak nyaman apabila guru tidak pandai berkomunikasi dan membangun interaksi yang hidup dengan siswa. Siswa perlu dilibatkan sebagai subjek kegiatan, ketimbang sebagai objek kegiatan. Situasi, lingkungan dan interaksi yang baik dengan guru dan sesama siswa mampu mendorong terciptanya proses pembelajaran secara optimal.

#### 4. SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa tentang kegiatan pembelajaran daring selama pandemi. Berdasarkan data yang diperoleh partisipan riset memiliki perspektif positif maupun negatif terkait pembelajaran daring. Beberapa partisipan riset menyatakan lebih memilih pembelajaran tatap muka dibandingkan pembelajaran daring karena di dalam pembelajaran tatap muka atau luring dikarenakan siswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan guru atau siswa lainnya. Masalah lain yang menyebabkan mereka memilih pembelajaran luring karena instruksi yang cukup rumit dan tidak jelas sehingga siswa sulit memahami materi yang diberikan. Hal lain adalah munculnya kebosanan dan kejenuhan terhadap pembelajaran daring yang kurang kreatif dan inovatif. Namun di sisi lain, ada beberapa partisipan riset yang justru memiliki perspektif positif terhadap pembelajaran daring. Mereka beranggapan bahwa mereka dapat memiliki kesempatan yang lebih dalam bernavigasi sumber internet yang lebih banyak untuk memahami materi yang diberikan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Adijaya, N., & Santosa, L. P. (2018). Persepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Online. *Wanastra Jurnal*, 10(2), 105–110. <https://doi.org/2579-3438>
- Batch, S., Haynes, P., & Smith, J. L. (2007). *Online Learning and Teaching in Higher Education*. Open University Press.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles An Interactive Approach to*
- Chang, C. L., & Fang, M. (2020). E-Learning and Online Instructions of Higher Education during the 2019 Novel Coronavirus Diseases (COVID-19) Epidemic. *Journal of Physics: Conference Series 1574 (2020)*, doi:10.1088/1742-6596/1574/1/012166.
- Gay, L. R. (2012). *Educational research*. New York: PEARSON. *Language Pedagogy*. New-York Longman.
- Mathers, N., Fox, N., & Hunn, A. (1998). *Using interview in a research project*. Sheffield: Trent Focus Group.

- Vonderwell, S. (2003). An examination of asynchronous communication experiences and perspectives of students in an online course: A case study. *Internet and Higher Education*, 6(1), 77-90.
- Yang, Y., & Cornelius, L. F. ( 2004, October). Students' Perceptions towards the Quality of Online Education: A Qualitative Approach. *Association for Educational Communications and Technology*, 19-23 .
- Zhang, L. (2013). Mobile phone teachnology engageent in EFL classroom. *International Conference on Software Engineering and Computer Science (ICSECS2013)*.<https://doi.org/10.2991/icsecs-13.2013.37>, 171-173.